

BAB III

BIOGRAFI AHMAD GHOZALI DAN KITAB *IRSYÂD AL-MURÎD*

A. Biografi Ahmad Ghozali

Nama lengkap pengarang kitab *Irsyâd al-Murîd*, adalah Ahmad Ghozali bin Muhammad bin Fathullah bin Sa'idah al-Samfani al-Maduri yang selanjutnya penulis sebut Ahmad Ghozali, dia dilahirkan pada tanggal 7 Januari 1962 M di sebuah kampung bernama Lanbulan desa Baturasang Kec. Tambelangan Kab. Sampang, Jawa Timur.¹

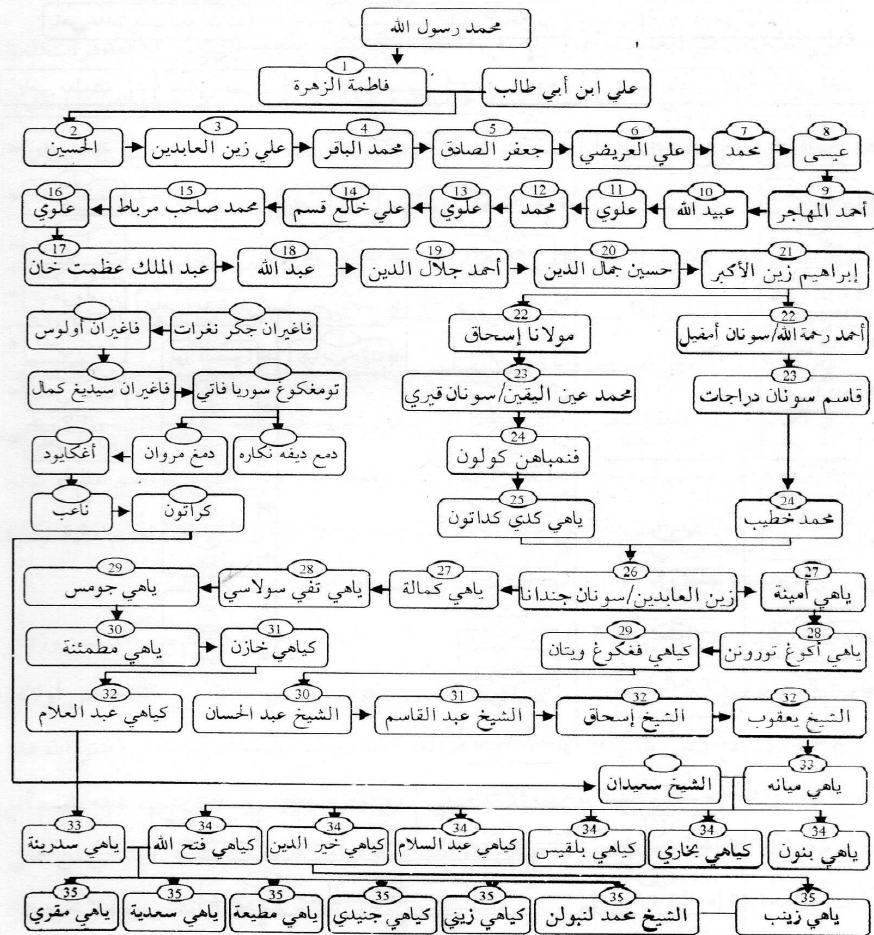


Ahmad Ghozali merupakan salah satu putra dari pasangan Muhammad Fathullah dan Zainab Khoiruddin. Ayahnya, Syaikhina al-lamah Syaikh Muhammad Fathulah adalah Muassis (perintis pertama) berdirinya Pondok Pesantren al-Mubarak Lanbulan. Sedangkan silsilahnya seperti yang telah diuraikan oleh Ahmad Ghozali dalam kitabnya *Tuhfat al-Rawy*² dengan silsilah sebagai berikut:

¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Ghozali penulis kitab *Irsyâd al-Murîd* melalui e-mail, alamat emailnya lafalalmubarak@gmail.com pada tanggal 4 Mei 2013. Lihat juga Kitri Sulastrî, “*Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah dalam Kitab Irsyâd al-Murîd*”, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm. 44.

² Hasil wawancara dengan Ahmad Ghozali penulis kitab *Irsyâd al-Murîd* melalui e-mail, alamat emailnya lafalalmubarak@gmail.com pada tanggal 4 Mei 2013. Lihat juga Purqon Nur Ramdhan, “*Studi Analisis Metode Hisab Arah Kiblat KH. Ahmad Ghozali dalam Kitab Irsyâd al-Murîd*”, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hlm. 50.

شجرة نسب الشيخ محمد فتح الله لنبولن



Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan yang terletak di daerah Pulau Garam desa Baturasang, Sampang, Madura perbatasan Bangkalan dan Sampang, Lanbulan diambil dari kata bulan *nisbat* dari mimpi Muhammad Fathullah yang bermimpi di Desa Baturasang Tambelangan ada Bulan jatuh bersinar di sekitar desa tersebut setelah dihampiri maka di sana (tempat jatuhnya Bulan) ada guru dia dan berkata : "Dirikanlah

pesantren di sini dan berilah nama Lanbulan. Dengan hati tulus dan penuh takdim, maka didirikanlah Pondok Pesantren Lanbulan"³.

Ahmad Ghozali mempunyai istri bernama Asma binti Abdul Karim pada tahun 1990 M. Dia dikaruniai sembilan orang anak (5 putra dan 4 putri), diantaranya Nurul Bashiroh, Afiyah, Aly, Yahya, Salman, Muhammad, Kholil, A'isyah, dan Sofiyah.⁴

Sejak kecil Ahmad Ghozali dididik oleh orangtuanya dengan ilmu agama, sehingga dia memiliki minat yang tinggi dalam memperdalam ilmu agama, juga selalu tekun belajar. Walaupun dia pernah mengenyam pendidikan formal hingga kelas 3 SD, tapi dia tetap melanjutkan pendidikan agamanya di Pondok Pesantren al-Mubarak Lanbulan yang diasuh oleh ayahnya sendiri. Dia menjadi santri yang taat dan patuh, dia berguru kepada Muhammad Fathullah, selaku pengasuh Pondok Pesantren al-Mubarak yang juga merupakan ayahanda dari Ahmad Ghazali. Dia juga pernah berguru kepada kedua kakaknya, Kurdi Muhammad (alm) dan Barizi Muhammad.⁵

Tidak mudah menjadi orang alim, sukses, dan terkenal. Semuanya membutuhkan kegigihan, semangat yang tinggi dan ketekunan dalam belajar, itulah yang dilakukan oleh Ahmad Ghozali dalam menuntut ilmu.

Pada tahun 1977 Ahmad Ghozali berguru kepada Maimun Zubair Sarang, Rembang selama bulan Ramadhan, hal tersebut dilakukan setiap tahun selama 3 tahun berturut-turut sampai tahun 1980. Selain itu, dia juga

³ *Ibid.*

⁴ Kitri Sulastris, *loc. cit.*

⁵ *Ibid.*

menyempatkan diri untuk berguru kepada Hasan Iraqi (alm) di Kota Sampang setiap Hari Selasa dan Sabtu, pada tahun 1981 M.⁶

Pada waktu pengembaraannya menuntut ilmu, setelah mengenyam pendidikan di pondoknya sendiri, dia melanjutkan pendidikannya ke Makkah al-Mukarromah kurang lebih selama 15 tahun tepatnya di Pondok Pesantren *al-Shulatiyah*. Di sana dia belajar pada para ulama yang otoritas keilmuannya tidak diragukan lagi seperti Syaikh Isma'il Ustman Zain al-Yamany Al-Makky⁷, Syaikh Abdullah al-Lahjy, Syaikh Yasin bin Isa al-Fadany dan ulama-ulama lainnya.

Ahmad Ghozali belajar ilmu falak kepada para guru besar, seperti Syekh Mukhtaruddin al-Flimbani (alm) di Makkah, Nasir Syuja'i (alm) di Prajjen Sampang, Kamil Hayyan (alm), Hasan Basri Sa'id (alm), kemudian pada Zubair Bungah Gresik⁸.

Dia menjadi Pengasuh Pondok Pesantren al-Mubarak Lanbulan. Sedangkan dalam organisasi beliau pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Syuriah NU di Kab. Sampang, Ketua Syuriah NU di Kec. Tambelangan. Penasehat LFNU Jatim, Anggota BHR Jatim⁹.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Syekh Ismail al-Yamani*, termasuk salah satu ulama yang *Alim* sekaligus *Allamah* pada zamannya. Kemasyhuran dan kebesaran beliau di mata para ulama begitu tinggi dan terkenal sampai ke Mesir, Yaman, Malaysia, Brunei Darussalam dan Indonesia, sehingga tak ayal lagi kalau banyak santri dan murid beliau menjadi ulama besar, sebagai penerus perjuangannya yang tidak lain hanya untuk *Izzil Islam wal muslimin*. Salah satu muridnya yaitu Syekh Ahmad Ghozali, Syekh Ahmad Kurdi dan Syekh Ahmad Barizi dari Sampang. diakses dari <http://khoirunnada.blogspot.com/2011/01/biografi-syekh-ismail-ustman-zein-al.html>, pada hari Selasa tanggal 18 September 2012 pukul 4.52 WIB.

⁸ Purqon Nur Ramdhan, *loc.cit.*

⁹ *Ibid*

Begitu banyak pengalaman Ahmad Ghozai dalam hal menimba ilmu, terutama ilmu falak, sehingga dia berusaha agar ilmunya bermanfaat bagi umat Islam dengan memberikan sumbangan dengan produktif mengajar dan mengarang karya tulis berupa kitab-kitab. Namun kebanyakan dari kitabnya (khususnya kitab falak) hanya dicetak untuk kalangan sendiri, yaitu untuk materi pembelajaran di Pondok Pesantren al-Mubarak Lanbulan, Baturasang, Sampang, Madura.

B. Kitab *Irsyâd al-Murîd*

Kitab *Irsyâd al-Murîd* mulai dipublikasikan pada Pelatihan Aplikasi Hisab Falak yang diadakan oleh Forum Lajnah Falakiyah dan UIN Malang. Secara global dapat diterangkan bahwa kitab *Irsyâd al-Murîd* yang tebalnya 238 halaman ini terdiri atas dua bagian, yaitu bagian utama dan bagian lampiran.

Kitab *Irsyâd al-Murîd* disusun sebagai penyempurnaan dari kitab-kitab Ahmad Ghozali sebelumnya, karena buku (kitab) hisabnya yang terdahulu ternyata pada kenyataannya kurang presisi. Kitab-kitab tersebut masih menggunakan sistem hisab hakiki takribi dan hakiki tahkiki, seperti kitab *Taqyidat al-Jaliyah*, *Faidl al-Karim*, *Bughyat al-Rafiq*, *Anfa' al-Wasilah*, *Tsamarat al-Fikar*¹⁰.

Kitab *Irsyâd al-Murîd* terdiri dari 5 bab, bab pertama membahas kiblat, bab kedua membahas salat, sedangkan bab ketiga membahas penanggalan, bab keempat membahas tentang *Hilal* dan bab kelima

¹⁰ Kitri Sulastri, *Loc. Cit*, hal. 47.

membahas gerhana Bulan dan Matahari. Dengan sistematika sebagai berikut:

Pengantar

Pendahuluan

Bagian Pertama : Kiblat

1. Hukum mempelajari dalil-dalil tentang kiblat
2. Hukum menghadap kiblat
3. Hukum diperbolehkan tidak menghadap kiblat
4. Arah kiblat
5. Jam rashdul kiblat

Bagian kedua : Waktu Salat

1. Waktu Zuhur
2. Waktu Asar
3. Waktu Maghrib
4. Waktu Isya
5. Waktu Subuh
6. Waktu Imsak
7. Waktu Terbit
8. Perhitungan waktu-waktu salat

Bagian ketiga: Penanggalan

- 1) Pendahuluan
- 2) Penanggalan Masehi
- 3) Penanggalan Hijriyah

- 4) Bulan-bulan penanggalan Hijriyah
- 5) Hari dan pasaran
- 6) Tahwil penanggalan Hijriyah-Masehi secara Urfi
- 7) Tahwil penanggalan Masehi-Hijriyah secara Urfi

Bagian keempat : Pembahasan tentang Hilal

- 1) Hukum melihat *hilal* (*Rukyah al-hilal*)
- 2) *Rukyah al-hilal* yang diterima (*al-Mu'tabarah*)
- 3) Hilal tidak terlihat namun hisab menetapkan awal bulan berdasarkan rukyah
- 4) *Ikhbar* dalam *rukyah al-hilal*
- 5) Memberikan *ikhbar rukyah al-hilal*
- 6) Penolakan kesaksian *rukyah al-hilal*
- 7) Hisab *Hakiki* dan hisab *Istihlahi*
- 8) Kewajiban syariat untuk memberi penetapan hukum terhadap *rukyah al-hilal*
- 9) Batasan *Imkan al-Rukyah*
- 10) Tahun-tahun dimana Rasulullah Saw berpuasa
- 11) Tabel-tabel data observasi *wujud al-hilal*
- 12) Langkah-langkah dalam perhitungan *ijtima'*
- 13) Langkah-langkah perhitungan *hilal*
- 14) Perhitungan terbenam Bulan dan Matahari secara tahkiki

Bagian kelima: Gerhana Bulan dan Matahari

- 1) Kata *Khusuf* dan *Kusuf* dari ayat al-Quran

- 2) Hukum mempelajari gerhana Bulan dan Matahari
- 3) Hal-hal yang disunahkan ketika terjadi gerhana
- 4) Salat *khusufaini*
- 5) Gerhana Bulan dan Matahari pada masa Rasulullah Saw
- 6) Perhitungan gerhana Bulan dan Matahari

Rumus yang digunakan kitab *Irsyâd al-Murîd* sudah sangat modern. Hal tersebut memang wajar karena diantara rujukan kitab *Irsyâd al-Murîd* adalah *Astronomical Formula For Calculator*, *Astronomical Algorithms*, *Astronomi With Personal Computer* dan lain-lain yang diramu dengan sedemikian rupa oleh Ahmad Ghozali sehingga menjadi rumus yang mudah digunakan oleh para pengguna kitab *Irsyâd al-Murîd*.¹¹

C. Karya-karya Ahmad Ghozali

Kitab-kitab lain karya Ahmad Ghozali antara lain¹²; *Azhar al-Bustan* (Fiqh), *al-Nujum al-Nayyirah* (Hadis), *Dlaw'u al-Badr* (Jawaban Masalah Fiqh), *al-Zahrat al-Wardiyah* (Fara'id), *Bughyat al-Wildan* (Tajwid), *al-Qawl al-Mukhtashor* (Mustolah Hadis), *Tuhfat al-Rawy* (Tarajim), *Tuhfat al-Arib* (Tarajim), *al-Taqyidat al-Jaliyah* (Falak), *Faidl al-karîm* (Falak), *Bughyat al-Rafîq* (Falak), *Anfa' al-Washilah* (Falak), *Tsamarat al-Fikar* (Falak), *Irsyâd al-Murîd* (Falak), *al-Futuhat al-*

¹¹ Salah satu rumus yang diramu oleh Kyai Ghozali adalah rumus untuk mencari gerak matahari yang terdapat dalam buku *Astronomical Algorithms*. Berikut ini rumusnya $M = 357.52910 + 35999.05030 \times T$ maka dalam kitab *al-Irsyaad al-Muriid* menjadi $m = \text{Frac}((357.52910 + 35999.05030 \times T) / 360) \times 360$. Jean Meeus, *Astronomical Algorithms*, (Virginia: Willman-Bell, Inc, 1991), hlm. 151.

¹² *Ibid.*

Rabbaniyyah (Mada'ih Nabawiyah), al- Fawakiḥ al-Syahiyyah (Khutbah Minbariyah), Bughyat al-Ahbab (Fî al-Awrad Wa al-Ahزاب), Majma' al-Fadla'il (Fî Ad'iyyah Wan Nawafil), Irsyâd al-Ibad (Fî al-Awrad) dan masih banyak lagi yang belum dicetak.¹³

Beberapa kitab tersebut memiliki konsen pembahasan yang berbeda serta menggunakan metode hisab yang berbeda pula, seperti kitab *Tsamarat al-Fikar*. Kitab tersebut membahas tentang waktu salat, *hilal*, dan gerhana dengan metode hisab *hakiki tahkiki*.

D. Ketentuan untuk Hisab Awal Waktu Salat dalam Kitab *Irsyâd al-Murîd*

Sebelum mengetahui langkah-langkah hisab awal waktu salat dalam kitab ini, ada beberapa hal yang harus diketahui yaitu:

Pertama, mengenai kedudukan Matahari pada awal waktu-waktu salat. Awal waktu Zuhur adalah ketika *zawal al-syams*, artinya ketika Matahari telah melewati kulminasi atau *istiwa'*, sedangkan *istiwa'* sendiri berarti ketika Matahari tepat diatas sehingga apabila didirikan sebuah tongkat, tongkat tersebut tidak akan memiliki bayangan, dapat dirumuskan bahwa awal waktu Zuhur dapat diketahui dengan adanya sedikit bayangan tongkat yang didirikan, namun adakalanya ketika *istiwa'* tongkat yang didirikan tersebut memiliki bayangan kearah utara atau selatan, ini

¹³ *Ibid.*

dikarenakan tidak selamanya Matahari tepat diatas, tergantung deklinasi Matahari.¹⁴

Adanya perbedaan awal waktu Zuhur diatas, maka berpengaruh pula dengan awal waktu Asar, karena akhir waktu Zuhur itu kadang ketika bayangan tongkat sama dengan panjang tongkat, dan kadang berakhir ketika panjang bayangan sama dengan panjang tongkat ditambah bayangan saat kulminasi maka itulah awal waktu salat Asar.

Untuk kedudukan Matahari atau tinggi Matahari pada saat terbenam dan terbit, Ahmad Ghozali dalam kitab ini memperhitungkan beberapa koreksi yaitu, refraksi, semi diameter, *dip* dan *horizontal parallax*.

Untuk kedudukan Matahari pada saat Maghrib, ulama berbeda pendapat yang mengatakan h° Isya berkisar 15° - 18° , sedangkan Ahmad Ghozali dalam metode hisab awal waktu salat Isya menggunakan h° - 18° .¹⁵

Kedudukan Matahari pada waktu Subuh Ahmad Ghozali menggunakan ketinggian -20° , serta 4.5° untuk ketinggian Matahari pada waktu Duha.¹⁶

Kedua, data lintang dan bujur suatu tempat serta selisih waktu suatu tempat dengan GMT (Greenwich Mean Time) dapat dilihat pada tabel dalam kitab *Irsyâd al-Murîd* halaman 209-231. Misal akan menghitung awal waktu salat kota Semarang, maka lihat tabel pada

¹⁴ Ahmad Ghazali Muhamad Fathullah, *Irsyâd al-Murîd*, Jember: Yayasan al-Nuriyyah, 1997, hlm. 34.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

halaman 226 kolom nomor 535, lintang sebesar $7^{\circ} 00'$ bujur $110^{\circ} 24'$ dan TZ 7.

Ketiga, data Matahari (deklinasi dan *equation of time*) dihitung sendiri, yang dalam kitab *Irsyâd al-Murîd* proses menghitung data Matahari dapat dilihat pada halaman 125-133. Misal pada tanggal 17 September 2012 pada pukul 12 setelah dihitung diketahui deklinasinya sebesar $2^{\circ} 06' 13''$ dan *equation of timenya* sebesar $0^{\circ} 5' 36''$.¹⁷

Keempat, Ahmad Ghozali membagi waktu salat menjadi tiga yaitu, WIS (*waktu istiwa*), LMT (Local Mean Time) dan WIB (Waktu Indonesia bagian Barat). WIS adalah waktu yang didasarkan paada peredaran Matahari sebenarnya, yaitu Matahari berkulminasi pada pukul 12.00. LMT adalah waktu yang seolahsatu hari 24 jam, sehingga LMT dirumuskan: 12-perata waktu atau *equation of time*. WIB adalah waktu pertengahan yang didasarkan pada garis bujur tertentu, dalam contoh kitab ini bujur timur, WIB dirumuskan: $WIS - \text{equation of time} + (BD^x - BT^x)$.¹⁸

Terakhir, Ahmad Ghozali menggunakan 2 atau 3 untuk waktu *ihtiyath*, yaitu untuk kehati-hatian.¹⁹

¹⁷ data tersebut diperoleh dengan perhitungan, lihat lampiran I

¹⁸ Ahmad Ghozali, *loc.cit*, hlm. 49.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 57.